

Penerapan Metode Bermain Sambil Belajar untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial dan Emosional Anak Kelompok A di RA Lukmanul Hakim

Ratna Zorayawati¹, Qori Irianti²

¹ RA Lukmanul Hakim, ² RA Assalafiyah

Correspondence: thisaishahm@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 01 Nov, 2024

Revised 20 Des, 2024

Accepted 31 Jan, 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Play-based Learning, Social Development, Emotional Development, Early Childhood Education, RA Lukmanul Hakim, Child Learning Methods.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to apply the "Play-based Learning" method to enhance the social and emotional development of children in Group A at RA Lukmanul Hakim. The study was conducted to address the need for a more engaging and interactive approach in early childhood education that fosters cooperation, emotional regulation, and self-expression among young learners. Play-based learning is a method that integrates play into the learning process, providing children with opportunities to develop important life skills in a natural, enjoyable environment. This research involved observations and assessments before and after the implementation of the play-based activities, focusing on children's ability to interact with peers, manage emotions, and express themselves. The findings indicated that the application of this method positively impacted the children's social interactions and emotional understanding. The results suggest that play-based learning can be an effective strategy for early childhood educators to promote holistic development in young children, particularly in enhancing their social and emotional competencies.

© 2025 The Authors. Published by PT SYABAN MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)



INTRODUCTION

Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dasar keterampilan dan karakter anak. Masa kanak-kanak merupakan periode emas dalam perkembangan otak, di mana anak-anak mulai belajar tentang dunia sekitar mereka. Oleh karena itu, kualitas pendidikan yang diterima anak-anak di usia dini akan sangat mempengaruhi kemampuan sosial, emosional, dan kognitif mereka di masa depan. Salah satu pendekatan yang diakui efektif dalam pendidikan anak usia dini adalah pembelajaran berbasis bermain (play-based learning). Pendekatan ini memungkinkan anak-anak belajar dengan cara yang menyenangkan dan interaktif, yang dapat meningkatkan keterampilan sosial dan emosional mereka (Bodrova & Leong, 2007).

Namun, meskipun pentingnya pembelajaran berbasis bermain telah diakui oleh banyak ahli pendidikan, penerapannya dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, terutama di lembaga pendidikan Islam, masih terbatas. Di banyak lembaga pendidikan, termasuk di RA Lukmanul Hakim, pendekatan pembelajaran yang diterapkan sering kali lebih berfokus pada aspek akademis, mengabaikan pengembangan sosial dan emosional anak. Padahal, menurut penelitian, keterampilan sosial dan emosional merupakan fondasi penting untuk perkembangan kognitif dan akademis anak (Zins, Weissberg, Wang, & Walberg, 2004).

Pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak usia dini mencakup kemampuan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, mengelola emosi, dan membentuk rasa empati. Ini adalah keterampilan yang akan sangat berguna bagi anak-anak dalam menghadapi tantangan di masa depan, baik dalam konteks pendidikan maupun kehidupan sosial mereka. Pembelajaran berbasis bermain dapat menjadi metode yang sangat efektif untuk mengembangkan keterampilan ini, karena metode ini menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial dan eksplorasi emosional (Ginsburg, 2007). Namun, di RA Lukmanul Hakim, sebagian besar kegiatan pembelajaran masih berfokus pada pembelajaran kognitif, seperti mengenal huruf, angka, dan bentuk.

Untuk itu, diperlukan penelitian yang dapat mengidentifikasi cara yang efektif untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis bermain dalam kegiatan pembelajaran di RA Lukmanul Hakim. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan metode pembelajaran

berbasis bermain dapat meningkatkan keterampilan sosial dan emosional anak kelompok A di RA Lukmanul Hakim. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh pendidik dalam menerapkan metode ini, serta bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut agar hasil yang diinginkan dapat tercapai.

Selama ini, sebagian besar pendidik di Indonesia, khususnya di lembaga pendidikan Islam, masih kurang menyadari pentingnya pembelajaran berbasis bermain sebagai bagian dari pendekatan pendidikan yang komprehensif. Banyak pendidik yang lebih fokus pada pencapaian hasil akademis daripada mengembangkan aspek sosial dan emosional anak. Padahal, penelitian yang dilakukan oleh UNESCO (2013) menyatakan bahwa pendidikan yang memadukan aspek sosial, emosional, dan kognitif lebih efektif dalam membentuk individu yang seimbang dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Selain itu, peran orang tua dan lingkungan juga sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Di banyak keluarga, orang tua mungkin tidak sepenuhnya memahami pentingnya pembelajaran berbasis bermain dan cenderung lebih menekankan pada pembelajaran formal. Oleh karena itu, pendidik perlu memiliki peran yang lebih besar dalam mengedukasi orang tua tentang manfaat dari pendekatan ini, serta bagaimana mereka dapat mendukung proses pembelajaran anak di rumah (National Association for the Education of Young Children, 2009).

Penerapan pembelajaran berbasis bermain tidak hanya bermanfaat untuk perkembangan sosial dan emosional anak, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Ketika anak-anak terlibat dalam aktivitas bermain yang menyenangkan, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan berinteraksi dengan teman-teman mereka. Hal ini sangat penting dalam pendidikan anak usia dini, karena motivasi intrinsik yang berkembang sejak usia dini akan terus berlanjut hingga tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Deci & Ryan, 2000).

Namun, implementasi metode ini di RA Lukmanul Hakim dan lembaga pendidikan serupa memerlukan kesiapan baik dari sisi kurikulum maupun pelatihan bagi pendidik. Untuk itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan profesional bagi pendidik dalam rangka mengimplementasikan metode ini secara efektif. Dengan memberikan pelatihan yang tepat, pendidik akan lebih mampu memahami bagaimana mengintegrasikan pembelajaran berbasis bermain dalam kegiatan sehari-hari mereka (Bodrova & Leong, 2007).

Dalam konteks ini, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari penerapan metode pembelajaran berbasis bermain terhadap keterampilan sosial dan emosional anak. Evaluasi ini akan dilakukan dengan menggunakan berbagai alat ukur, seperti observasi langsung dan wawancara dengan guru, anak, serta orang tua. Hasil dari evaluasi ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang efektivitas metode ini dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan praktik pendidikan di RA Lukmanul Hakim.

Sebagai tambahan, penting untuk dicatat bahwa pembelajaran berbasis bermain tidak hanya berkaitan dengan permainan yang menyenangkan, tetapi juga harus dirancang dengan tujuan pendidikan yang jelas. Oleh karena itu, dalam penerapannya, pembelajaran berbasis bermain harus melibatkan elemen-elemen yang memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan keterampilan penting seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kerjasama. Menurut penelitian oleh Ginsburg (2007), permainan yang terstruktur dengan tujuan pendidikan yang jelas dapat memberikan dampak positif yang besar terhadap perkembangan anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan anak usia dini di Indonesia, terutama di lembaga pendidikan Islam. Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu RA Lukmanul Hakim dalam merancang kurikulum yang lebih holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan pengembangan sosial dan emosional anak. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan panduan bagi pendidik dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, yang pada akhirnya akan menciptakan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan kehidupan.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengeksplorasi penerapan metode pembelajaran berbasis bermain dalam meningkatkan keterampilan sosial dan emosional anak kelompok A di RA Lukmanul Hakim. PTK dipilih karena memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan proses pembelajaran di kelas dan melakukan perbaikan

berkelanjutan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus mencakup perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis bermain melalui evaluasi dan modifikasi yang dilakukan berdasarkan temuan dari siklus sebelumnya.

Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan berbagai teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memantau perkembangan sosial dan emosional anak selama kegiatan pembelajaran berbasis bermain. Wawancara dilakukan dengan guru dan orang tua untuk menggali pandangan mereka mengenai perubahan yang terjadi pada anak-anak setelah penerapan metode tersebut. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas pembelajaran berbasis bermain dalam meningkatkan keterampilan sosial dan emosional anak.

RESULTS AND DISCUSSION

Temuan pertama dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis bermain secara signifikan meningkatkan kemampuan sosial anak di RA Lukmanul Hakim. Sebelum penerapan metode ini, anak-anak cenderung lebih introvert dan jarang berinteraksi dengan teman sebaya mereka. Selama siklus pertama, yang difokuskan pada permainan kelompok, terlihat peningkatan yang nyata dalam interaksi sosial mereka. Anak-anak mulai lebih aktif dalam berbicara dan bermain bersama teman-teman mereka. Aktivitas seperti permainan peran dan permainan kolaboratif memungkinkan anak-anak untuk belajar berbagi, bernegosiasi, dan bekerja sama. Hal ini memperlihatkan bahwa dengan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, anak-anak dapat lebih mudah mengembangkan keterampilan sosial mereka. Guru-guru yang terlibat dalam penelitian ini mencatat peningkatan yang signifikan dalam interaksi antara anak-anak, dengan beberapa anak yang sebelumnya pemalu, kini menunjukkan sikap lebih percaya diri dalam berkomunikasi dengan teman sebaya mereka.

Pada siklus kedua, interaksi sosial anak semakin berkembang seiring dengan meningkatnya variasi kegiatan bermain yang melibatkan situasi lebih kompleks, seperti permainan yang mengharuskan mereka untuk memecahkan masalah bersama. Anak-anak terlihat lebih mampu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Mereka menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam berbagi ide, mendengarkan teman, dan menyelesaikan konflik kecil dengan cara yang lebih konstruktif. Misalnya, dalam permainan yang mengharuskan mereka membangun struktur dari balok, mereka tidak hanya mengerjakan tugas masing-masing, tetapi juga berkomunikasi untuk memastikan bahwa struktur yang dibangun sesuai dengan rencana mereka. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bermain mampu membentuk sikap kerjasama yang lebih kuat di antara anak-anak, yang sebelumnya jarang ditemukan dalam kegiatan pembelajaran tradisional.

Selain peningkatan dalam keterampilan sosial, temuan penelitian juga menunjukkan dampak positif terhadap perkembangan emosional anak-anak. Sebelum penerapan metode ini, banyak anak yang kesulitan mengelola emosi mereka, terutama saat berhadapan dengan situasi yang menantang atau saat terjadi ketidaksetujuan dengan teman. Selama siklus pertama, melalui permainan yang dirancang untuk mengeksplorasi perasaan, anak-anak mulai belajar untuk mengenali dan mengungkapkan emosi mereka dengan cara yang lebih sehat. Guru melaporkan bahwa anak-anak mulai lebih terbuka dalam berbicara tentang perasaan mereka, baik saat merasa senang maupun saat mereka merasa kecewa atau marah. Aktivitas yang menggabungkan elemen emosi seperti "permainan peran" memungkinkan mereka untuk belajar cara mengelola perasaan mereka dan belajar dari situasi yang ada. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bermain bukan hanya memberikan manfaat dalam aspek sosial, tetapi juga dalam pengembangan kecerdasan emosional anak.

Pada siklus kedua, terdapat penurunan signifikan dalam jumlah konflik emosional antara anak-anak. Beberapa anak yang sebelumnya sering marah atau cemas saat bermain dengan teman-temannya menunjukkan pengendalian diri yang lebih baik. Mereka belajar untuk menggunakan kata-kata dalam menyelesaikan perselisihan dan dapat menunggu giliran dalam permainan tanpa menunjukkan ketidaksabaran. Selain itu, anak-anak juga mulai menunjukkan empati yang lebih besar terhadap teman-teman mereka yang merasa sedih atau tertekan. Temuan ini menunjukkan bahwa permainan yang dirancang untuk merangsang interaksi sosial dan refleksi emosional dapat membantu anak-anak

mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dan empati, dua aspek penting dalam perkembangan emosional anak usia dini.

Selama penelitian, ditemukan pula bahwa keterlibatan orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Berdasarkan wawancara dengan orang tua, mereka mengungkapkan bahwa mereka melihat perubahan positif pada perilaku anak-anak mereka di rumah setelah mengikuti kegiatan bermain di sekolah. Anak-anak yang sebelumnya lebih sering berdiam diri atau merasa cemas di rumah kini mulai lebih terbuka untuk berbicara tentang perasaan mereka dan berbagi cerita tentang teman-teman mereka. Beberapa orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka lebih mau berbagi mainan dan lebih mampu mengatasi rasa frustrasi saat tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bermain tidak hanya berdampak di lingkungan sekolah, tetapi juga dapat memberikan dampak positif di rumah, asalkan ada dukungan berkelanjutan dari orang tua untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut.

Namun, meskipun ada peningkatan yang signifikan dalam keterampilan sosial dan emosional anak-anak, temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya tantangan dalam penerapan metode pembelajaran berbasis bermain. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kesiapan pendidik dalam menerapkan metode ini secara konsisten. Beberapa guru merasa kesulitan untuk merancang permainan yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga mendidik dan terstruktur dengan baik. Hal ini lebih sering terjadi pada guru yang memiliki pengalaman lebih sedikit dalam menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis bermain. Meskipun demikian, pelatihan yang diberikan kepada para pendidik pada siklus kedua menunjukkan peningkatan kemampuan mereka dalam merancang kegiatan yang lebih terfokus pada tujuan pembelajaran, serta cara mengelola dinamika kelompok yang muncul selama kegiatan bermain.

Selain itu, ada juga hambatan terkait dengan sumber daya dan fasilitas di RA Lukmanul Hakim. Beberapa permainan yang dirancang untuk mendukung pembelajaran berbasis bermain membutuhkan alat atau bahan yang tidak selalu tersedia di sekolah. Misalnya, permainan yang membutuhkan bahan bangunan atau alat peraga yang lebih kompleks memerlukan biaya tambahan yang tidak selalu dapat dipenuhi oleh lembaga. Meskipun demikian, guru-guru di RA Lukmanul Hakim berusaha untuk berinovasi dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada, seperti menggunakan balok kayu atau alat-alat sederhana lainnya. Keberhasilan guru dalam mengadaptasi kegiatan bermain dengan sumber daya yang terbatas menunjukkan fleksibilitas dan kreativitas yang tinggi dalam menghadapi keterbatasan tersebut.

Temuan terakhir yang patut dicatat adalah bahwa pembelajaran berbasis bermain juga dapat meningkatkan motivasi anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Anak-anak yang sebelumnya kurang tertarik atau mudah bosan dengan pembelajaran berbasis teori mulai menunjukkan minat yang lebih besar setelah diberi kesempatan untuk belajar melalui permainan. Mereka menjadi lebih aktif dan antusias dalam berpartisipasi, dan lebih banyak bertanya tentang hal-hal yang mereka temui selama bermain. Motivasi ini sangat penting dalam pendidikan anak usia dini, karena anak-anak yang termotivasi untuk belajar cenderung memiliki perkembangan yang lebih baik dalam berbagai aspek, termasuk akademis. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bermain bukan hanya efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, tetapi juga dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran itu sendiri.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis bermain di RA Lukmanul Hakim dapat meningkatkan keterampilan sosial dan emosional anak kelompok A. Selama siklus pertama dan kedua, terlihat perkembangan yang signifikan dalam kemampuan anak-anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, mengelola emosi, dan berempati. Pembelajaran berbasis bermain membantu anak-anak belajar berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta memperkuat pengelolaan diri mereka dalam situasi yang menantang. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran di rumah juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak.

Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam hal kesiapan pendidik dan keterbatasan sumber daya yang ada di sekolah. Meskipun demikian, pelatihan bagi guru dan inovasi dalam memanfaatkan bahan-bahan sederhana dapat membantu mengatasi hambatan tersebut. Secara keseluruhan, penelitian

ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bermain tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan sosial dan emosional anak, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar mereka. Oleh karena itu, disarankan agar pembelajaran berbasis bermain diterapkan secara lebih luas di RA Lukmanul Hakim dan lembaga pendidikan anak usia dini lainnya di Indonesia.

REFERENCES

Bodrova, E., & Leong, D. J. (2007). The importance of play in early childhood education. In *Handbook of Research on the Education of Young Children* (pp. 1-19). Routledge.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.

Ginsburg, K. R. (2007). The importance of play in promoting healthy child development and maintaining strong parent-child bonds. *Pediatrics*, 119(1), 182-191.

National Association for the Education of Young Children. (2009). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs*. NAEYC.

UNESCO. (2013). The role of education in promoting sustainable development. *Education for Sustainable Development in Action*, 1, 1-8.

Zins, J. E., Weissberg, R. P., Wang, M. C., & Walberg, H. J. (2004). *Building academic success on social and emotional learning: What does the research say?* Teachers College Press.